

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Ciomas

Inayah Sidqiyatillah¹, Siti Hana Kartika², Tatu Hilaliyah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa, Indonesia

e-mail: nayssee@gmail.com¹, kartikasitihana@gmail.com²,
tatuh@untirta.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di SMA Negeri 1 Ciomas dan menemukan masalah yang dihadapi saat menerapkannya. Penelitian kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Ciomas melibatkan banyak langkah penting. Ini termasuk perencanaan, yang mencakup pembuatan modul ajar dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler, dan proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Namun demikian, ada sejumlah kendala yang menghalangi pelaksanaannya. Ini termasuk kurangnya referensi buku ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, keterbatasan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, dan resistensi terhadap perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan kepada sekolah dan pemangku kebijakan tentang bagaimana menerapkan kurikulum merdeka lebih baik di masa depan.

Kata kunci: *Implementasi, Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Ciomas*

Abstract

The purpose of this study was to see how the Merdeka Curriculum is implemented in SMA Negeri 1 Ciomas and to find out the problems faced when implementing it. Qualitative research was conducted through observation, interviews, and document analysis. The results of the study indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum in SMA Negeri 1 Ciomas involves many important steps. These include planning, which includes the creation of teaching modules and the Operational Curriculum of the Education Unit (KOSP), the implementation of intracurricular learning, and projects to improve the profile of Pancasila students. However, there are a number of obstacles that hinder its implementation. These include the lack of textbook references that are in accordance with the Merdeka Curriculum, limited teacher experience in implementing differentiated learning, and resistance to changes in learning approaches. It is hoped that this study will provide insight to schools and policy makers on how to better implement the Merdeka Curriculum in the future.

Keywords: *Implementation, Merdeka Curriculum, SMA Negeri 1 Ciomas*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melakukan tindakan strategis dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolahnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini dimaksudkan untuk memberikan guru kebebasan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Ini berarti mereka dapat membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif dan terlibat. SMA Negeri 1 Ciomas adalah salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, yang dimulai pada tahun ajaran 2023–2024.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa serta mendukung pengembangan karakter melalui kegiatan proyek dan pembelajaran berbasis pengalaman (Kemdikbud, 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Ciomas dan untuk menemukan masalah dan kesulitan yang dihadapi selama implementasinya. Kesiapan guru untuk menerapkan kurikulum baru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, menurut Ramadina (2021). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa guru rata-rata mencapai 75% kesiapan di SMA Negeri 1 Ciomas, termasuk pemahaman tentang struktur kurikulum, pembuatan rencana pembelajaran, dan penggunaan peralatan yang tersedia.

Kurikulum merdeka memungkinkan guru untuk membuat pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual, dan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019), yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan yang komprehensif adalah kunci keberhasilan proses pembelajaran. Namun, masalah seperti kekurangan referensi buku ajar dan pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi masih perlu diatasi.

Sebagai bagian dari penelitian ini, observasi lapangan dilakukan di SMA Negeri 1 Ciomas pada Senin, 7 Oktober 2024. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang cara kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Tujuan observasi ini adalah untuk memberikan gambaran langsung tentang proses pembelajaran dan penerapan kurikulum di lapangan melalui dokumentasi, wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ibu Vita Yuningsih, S.Pd., M.Pd., dan berbagai strategi pengajaran yang digunakan.

Berdasarkan temuan ini, kami berharap dapat mengumpulkan data empiris yang akan membantu kami menganalisis bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah. Karena pendekatan ini sangat penting untuk pendidikan modern, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga faktor sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran kepada sekolah dan pemangku kebijakan untuk membantu meningkatkan hasil Kurikulum Merdeka.

METODE

Untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Ciomas, metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan. Metode ini dipilih karena menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan terkait penerapan kurikulum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kesiapan guru, prosedur pembelajaran, dan masalah yang dihadapi saat menerapkan Kurikulum Merdeka.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1). Informasi: Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ibu Vita Yuningsih, S.Pd., M.Pd. Beliau memberikan pengetahuan tentang metode pengajaran dan implementasi kurikulum, 2). Dokumen: Rencana pembelajaran, modul ajar, dan asesmen yang digunakan oleh guru dievaluasi. Ini meningkatkan pemahaman tentang cara kurikulum diterapkan dalam kehidupan nyata.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data digunakan, yaitu: 1). Observasi: Ini dilakukan untuk melihat proses pembelajaran di kelas, interaksi guru-siswa, dan penerapan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar, 2). Wawancara: Informan diwawancarai melalui metode semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pengalaman mereka dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk mengeksplorasi pemahaman informan tentang program dan masalah yang mereka temui selama implementasinya, 3). Dokumentasi: Bukti fisik, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, dan hasil asesmen siswa, dikumpulkan melalui dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Langkah-langkah berikut termasuk pengorganisasian data: data dari dokumentasi, wawancara, dan observasi dikumpulkan dan diorganisasikan sesuai dengan topik penelitian. 1). Koding Data: Koding adalah proses yang digunakan untuk menemukan pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan, 2). Interpretasi Data: Data yang dikodekan kemudian dianalisis untuk membuat kesimpulan tentang masalah dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Ciomas.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penggunaan Kurikulum Merdeka dan saran untuk membantu sekolah meningkatkan pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Ciomas menunjukkan banyak inovasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan mereka. Kurikulum ini memberikan sekolah kebebasan untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri sesuai dengan karakteristik dan

kebutuhan siswa. Dalam situasi ini, berbagai aspek penerapan kurikulum ini akan dibahas secara menyeluruh.

Metode Pembelajaran yang Digunakan untuk Mendukung Kurikulum Merdeka

Metode yang digunakan yaitu metode yang berpusat pada murid (*student center*) yang dapat melatih kreatifitas siswa. Kemudian guru juga menerapkan pendekatan sosial emosial yaitu pada saat melakukan presensi siswa dapat merespon dengan perasaan yang sedang mereka rasakan, misalnya ketika guru menyebutkan nama "andi" andi menjawab "senang bu". Alasan guru menerapkan pendekatan sosial emosional yaitu karena sosial emosional seseorang sangat berpengaruh dalam pembelajaran, jika siswa merasakan perasaan sedih maka ia tidak akan fokus dalam pembelajaran, jadi metode pendekatan sosial emosional sangat penting dipakai pada pembelajaran di era kurikulum merdeka saat ini.

Metode pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 1 Ciomas sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar mencapai pembelajaran yang efektif. Ini sejalan dengan teori Piaget, yang menyatakan bahwa interaksi dengan lingkungan kita menciptakan pengetahuan (Santrock, 2011). Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka, seperti saat melakukan presensi. Metode sosial-emosional ini penting karena emosi dapat memengaruhi fokus dan konsentrasi siswa saat belajar. Kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik siswa, seperti yang dinyatakan oleh Zins et al. (2004).

Cara Guru Melibatkan Siswa dalam Proses Pembelajaran yang Lebih Mandiri

Guru menerapkan metode pembelajaran *problem base learning* (pembelajaran berbasis masalah). Misalnya ketika guru memberikan tayangan video yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dipelajari maka siswa akan berpikir kritis, karena tayangan video yang mereka lihat dengan yang dipraktekan mungkin akan berbeda. Jadi hal tersebut yang membuat mereka berpikir lebih mandiri ketika melakukan praktikum dan mencari tahu materi yang belum diberikan oleh guru sebelumnya.

Pembelajaran berbasis masalah mendorong pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa, menurut Barrows (1986). Siswa didorong untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah nyata dengan menonton tayangan video yang relevan. Ini meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi pelajaran. Menurut penelitian, metode ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar mereka (Hmelo-Silver, 2004).

Tantangan yang Dihadapi dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Tantangan yang dihadapi yaitu perihal waktu, karena kurikulum merdeka menerapkan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 bisa memakan waktu yang cukup panjang, maka dengan adanya hal tersebut sekolah harus mengosongkan

waktu KBM selama seminggu ataupun dua minggu untuk keberlangsungan P5 yang ada di kurikulum merdeka tersebut.

Kurikulum merdeka terjajah dalam segi waktu karena di kurikulum merdeka ada tambahan jam P5 sehingga membuat guru *hectic* karena guru belum terbiasa. Namun saat ini sudah mulai bisa dikendalikan dan pembuatan modul P5 sudah mulai lancar, awal-awal masih meraba-raba dan masih amati tiru modifikasi (atm). Sekarang sudah menemukan cara bagaimana menyesuaikan modul P5 sesuai dengan yang di gelar karyakan.

Tidak ada kesulitan untuk kurikulumnya, namun yang menjadi permasalahan yaitu dengan ditiadakannya UN. Hal ini berdampak pada penilaian dari luar negeri ke Indonesia yang mengalami kesulitan. Kemudian kualitas siswa lebih bisa terlihat ketika UN masih diberlakukan.

Meskipun ada banyak keuntungan, Kurikulum Merdeka memiliki beberapa masalah, terutama tentang mengelola waktu. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membutuhkan waktu tambahan untuk dilaksanakan, jadi sekolah harus menyisihkan lebih banyak waktu untuk kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin (2022) bahwa menerapkan kurikulum baru sering kali memerlukan perubahan besar dalam waktu dan sumber daya. Selain itu, penghapusan Ujian Nasional (UN) membuat evaluasi pendidikan di Indonesia menjadi sulit. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahmadayanti dan Hartoyo (2022), tidak adanya UN dapat membuat lebih sulit bagi orang luar untuk menilai kualitas pendidikan di Indonesia.

Penilaian yang Digunakan untuk Mengukur Pencapaian Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Penilaian pada kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 tidak jauh berbeda yakni dengan menggunakan *assesment diagnostic* (kognitif & nonkognitif), penilaian setelah pembelajaran bisa dilakukan dengan *post test* baik lisan maupun tulisan.

SMA Negeri 1 Ciomas menggunakan sistem penilaian diagnostik yang melibatkan komponen kognitif dan nonkognitif untuk melakukan penilaian. Metode ini sejalan dengan prinsip asesmen formatif, yang menekankan bahwa umpan balik berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Black & Wiliam, 1998). Guru dapat menilai perkembangan siswa secara menyeluruh dengan melakukan tes setelah pembelajaran, baik lisan maupun tulisan.

Peran Orang Tua dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka

Orang tua harus berperan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka karena pembentukan karakter yang ada dalam P5 ini tidak hanya dilakukan saat siswa di sekolah tetapi siswa juga harus melakukannya di rumah. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Misalnya, karakter beriman dan bertakwa, siswa tidak hanya melakukan solat 5 waktu di sekolah saja, melainkan di rumah juga harus, dengan itu penting peran orang tua dalam mengawasi anaknya untuk keberlangsungan kurikulum merdeka.

Peran orang tua sangat penting untuk keberhasilan Kurikulum Merdeka. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik siswa, menurut Epstein (2018). P5 harus memperkuat karakter di rumah dan di sekolah. Akibatnya, orang tua harus aktif mendukung nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah.

Penyesuaian Materi Ajar dengan Kebutuhan Siswa dalam Kurikulum Merdeka

Guru harus menyesuaikan kebutuhan siswa dengan minat belajar yang dimiliki oleh siswa, misalnya ada siswa yang memiliki minat belajar dengan menonton bisa diselipkan beberapa materi pembelajaran atau ada siswa lebih menyukai praktikum bisa disediakan selipan bahan bacaan juga agar memperkaya media ajar yang diterapkan dan siswa tidak jenuh saat belajar.

Guru di SMA Negeri 1 Ciomas berusaha menyesuaikan materi ajar dengan minat dan kebutuhan siswa. Menurut teori diferensiasi pembelajaran, guru harus menyesuaikan instruksi berdasarkan kebutuhan individu siswa (Tomlinson, 2001). Proses belajar menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa jika materi pembelajaran disesuaikan dengan minat siswa.

Cara Melihat Minat dan Bakat Siswa di Sekolah dengan Ditiadakannya Penjurusan

Di SMA Negeri 1 Ciomas pada tahun 2023 diadakan *psikotest* bagi para siswa sehingga guru dapat melihat minat bakat siswa di IPA maupun IPS. Namun tahun 2024 sudah tidak ada test psikotest, sebagai gantinya guru harus melihat dari penguatan nilai raport yaitu dengan melihat mata pelajaran yang dianggap lebih unggul dan diminati siswa tersebut, lalu bisa juga dengan dilakukannya test minat bakat maupun *test diagnostic* melalui Google Formulir yang dilakukan oleh guru BK kepada tiap-tiap siswa yang ada di SMAN 1 Ciomas.

Pada tahun 2023, SMA Negeri 1 Ciomas mengadakan psikotes untuk membantu guru menentukan minat dan bakat siswa di bidang IPA dan IPS. Namun, mulai tahun 2024, guru harus bergantung pada nilai rapor dan menggunakan Google Forms yang dikelola oleh BK. Metode ini memungkinkan guru untuk mempertahankan pemahaman mereka tentang potensi siswa meskipun mereka tidak memiliki penjurusan formal.

Refleksi Guru kepada Siswa Mengenai Kegiatan Belajar Mengajar

Setiap pembelajaran selesai para guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran yaitu dengan banyak bertanya kepada siswa mengenai mata pembelajaran yang dipelajari dan bertanya kepada siswa mengenai kesulitannya dalam pembelajaran agar guru bisa memperbaiki penyampaian materinya sehingga mudah dipahami oleh para siswa.

Setelah setiap sesi pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan bertanya kepada siswa tentang apa yang telah mereka pelajari dan masalah yang mereka temui selama proses belajar. Refleksi ini penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan bahwa metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Schön, 1983).

Kelebihan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Sebelumnya

Kurikulum merdeka dalam pendidikan karakter P5 lebih terlihat dalam pelaksanaan program bukan hanya di RPP saja, pada kurikulum sebelumnya guru membuat RPP terlebih dahulu setelah itu penilaian, berbeda pada saat kurikulum Merdeka saat ini yaitu guru membuat penilaian dahulu setelah itu penyusunan RPP.

Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan besar karena memasukkan pendidikan karakter melalui P5, yang lebih nyata daripada hanya tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini memberikan guru fleksibilitas untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa saat ini.

Relevansi Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum apapun bisa disesuaikan, asalkan administrasinya tidak dipersulit dalam penyusunan RPP. Pada kurikulum 2013 guru dipersulit dalam segi administrasi sehingga terkendala dalam penyusunan RPP sedangkan pada kurikulum merdeka guru hanya melihat bagian minat dan bakat siswa saja dan penyusunan RPP menjadi lebih efisien. Kemudian dari segi minatpun P5 ini juga banyak diminati oleh siswa daripada pembelajaran di kelas, dari rapor juga kurikulum merdeka berbeda yaitu adanya tema-tema dan karakter siswa dalam penerapan P5, berbeda dengan kurikulum sebelumnya hanya format nilai pengetahuan dan keterampilan saja.

Kurikulum bebas memungkinkan guru untuk lebih fokus pada mengembangkan minat dan bakat siswa mereka serta menerapkan tema-tema pendidikan karakter secara lebih efisien. Ini karena kurikulum bebas tidak membebani guru dengan administrasi yang rumit seperti pada kurikulum sebelumnya.

SIMPULAN

Di SMA Negeri 1 Ciomas, kurikulum merdeka telah menunjukkan inovasi besar dalam pendekatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan partisipasi siswa dan menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan mereka. Dengan menggunakan pendekatan sosial-emosional dan pendekatan yang berpusat pada siswa, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik dan emosional siswa. Selain itu, metode pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mendorong pemikiran kritis dan kemandirian siswa, yang sejalan dengan teori konstruktivisme.

Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka menghadapi banyak tantangan. Salah satu masalah utama adalah manajemen waktu. Ini terutama berlaku untuk Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memerlukan lebih banyak waktu untuk kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penghapusan Ujian Nasional (UN) membuat evaluasi pendidikan di Indonesia menjadi sulit.

SMA Negeri 1 Ciomas menggunakan sistem penilaian diagnostik yang melibatkan komponen kognitif dan nonkognitif. Sistem ini disesuaikan dengan prinsip asesmen formatif. Keterlibatan orang tua juga diakui sebagai faktor penting dalam keberhasilan kurikulum karena mereka memiliki kemampuan untuk mendukung nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah.

Kurikulum bebas secara keseluruhan menawarkan fleksibilitas yang diperlukan untuk memenuhi minat dan bakat siswa, tetapi menawarkan kesulitan dalam mengelola waktu dan menilai pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Ciomas dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan penyesuaian yang tepat dan dukungan dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, F. N. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas V UPT SDN 73 Gresik. *Jurnal Pendidikan*.
- Barrows, H.S. (1986). Problem-Based Learning in Medical Education: A Historical Perspective. In: Barrows HS, Tamblyn RM (eds). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer.
- Black, P., & William, D. (1998). *Assessment and Classroom Learning*. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice.
- Epstein, J.L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Muhaimin, M.A., & Rahmadayanti, R., Hartoyo A.T., (2022). Kurikulum Merdeka: Penyempurnaan dari Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*.
- Kemdikbud. (2024). *Latar Belakang Kurikulum Merdeka - Merdeka Mengajar*.
- Kemdikbud Riset (2023). *Kurikulum Merdeka: Kebijakan Pendidikan Terbaru di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rahayu, R., et al. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Ramadina, E. (2021). Analisis Kesiapan Guru Matematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Ciomas. *Jurnal Pendidikan*.
- Santrock, J.W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Schön, D.A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C.A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Zins, J.E., Weissberg, R.P., Wang, M.C., & Walberg, H.J. (2004). *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* Teachers College Press.